

ANALISIS KESADARAN FONOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Suriati¹, Ady Saputra², Kadek Dewi Wahyuni Andari³, Saipullah⁴

E-mail: Suriati@gmail.com¹⁾

INFO ARTIKEL

Diterima: 28-01-2023
Disetujui: 26-02-2023

Kata kunci:

Fonologi;
Sekolah Dasar;
Membaca;
Permulaan.

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan kemampuan membaca permulaan siswa dapat ditemukan pada kesadaran fonologisnya. Maka penelitian ini menganalisis kesadaran fonologis siswa yang ditinjau dari kemampuannya membaca permulaan. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode tes, observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Fokus penelitian ini terletak pada aspek ketepatan bunyi dan perubahan bunyi. Terdapat 6 orang siswa sebagai subjek penelitian ini dari tiga kategori kemampuan membaca permulaan yakni kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasilnya diperoleh bahwa siswa yang berkategori tinggi ditemukan bahwa kesadaran fonologis dinyatakan sangat baik. Siswa yang berkategori sedang ditemukan bahwa kesadaran fonologis dinyatakan cukup baik, sedangkan siswa yang berkategori rendah ditemukan bahwa kesadaran fonologis dinyatakan sangat lemah. Hasil analisis dijelaskan bahwa terdapat beberapa subjek penelitian yang memiliki kesadaran fonologis, sebab subjek melakukan perubahan bunyi kata yang dibaca dan bunyi huruf pada saat membaca. Kesalahan perubahan bunyi huruf dan kata ini banyak ditemukan pada saat membaca kata yang memiliki huruf diftong dan konsonan rangkap. Kesalahan ini dipengaruhi oleh dialek siswa dan kelemahan dalam pengetahuan penyebutan bunyi bahasa.

Abstract: *Problems with students' initial reading ability can be found in their phonological awareness. So this study analyzed students' phonological awareness in terms of their initial reading ability. A descriptive qualitative research approach with test, observation and interview methods was used in this study to obtain data. The focus of this research lies in the aspects of sound accuracy and sound changes. There were 6 students as the subject of this study from three categories of beginning reading abilities, namely high, medium and low categories. The result was that students who were in the high category were found to have very good phonological awareness. Students in the medium category were found to have fairly good phonological awareness, while students in the low category were found to have very weak phonological awareness. The results of the analysis explained that there were several research subjects who had phonological awareness, because the subjects made changes to the sounds of the words read and the sounds of the letters when reading. Errors in changing the sound of letters and words are often found when reading words that have double diphthongs and consonants. This error is influenced by the student's dialect and weaknesses in knowledge of pronouncing language sounds.*

Alamat Korespondensi:

Suriati
Universitas Borneo Tarakan
Jl Amal Lama No. 1, Kota Tarakan
082213185196

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa adalah aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar yang wajib dikembangkan. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dasar bagi setiap siswa yang terdiri dari keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Dalam pembelajaran bahasa, siswa harus menguasai keterampilan berbicara dan membaca. Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang paling penting karena merupakan ciri komunikatif siswa (Luissia, 2016). Salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran.

Kemampuan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh kesadaran fonologis. Kesadaran fonologi sangat diperlukan karena fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tataran bunyi bahasa yang dikeluarkan dari alat ucap manusia. Christianti (2015), Sumarti (2017), dan Chaer (2012) menyatakan terdapat dua cabang fonologi yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti. Sedangkan fonemik merupakan bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda makna. Kedua cabang tersebut memberikan pengaruh bagi anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang dimilikinya.

Kesadaran fonologis merupakan kemampuan anak dalam menemukan dan mengatur kata-kata yang diucapkan dalam bahasanya. Sheridan, dkk. (2006) dalam Kustanti (2019) menyebutkan bahwa kesadaran fonologis meliputi kemampuan memahami dan mendengarkan perbedaan susunan bahasa lisan. Pentingnya memiliki kesadaran fonologis yang tinggi akan memberikan dampak bagi anak, baik dalam berbicara maupun dalam keaksaraan yang dimilikinya. Tingkat kesadaran fonologis yang dimiliki anak didapatkan dari pola interaksi anak dengan lingkungannya, baik dalam keluarga maupun di sekolah.

Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa memiliki kelemahan dalam kemampuan dan kelancaran membaca. Kelemahan yang dialami pada saat membaca dengan tersendat-sendat ketika menemukan teks bacaan kata-kata sulit. Kelancaran membaca ini menjadi faktor adanya kekurangan pada bunyi bacaan. Bunyi yang dihasilkan pada saat membaca sering diulang dan bunyi juga berubah-ubah. Peneliti juga melakukan observasi saat siswa membaca dan terlihat bahwa ada beberapa penyebutan-penyebutan bunyi bahasa pada kata yang disebutkan masih mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut mengakibatkan siswa membaca kata secara berulang sampai benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesadaran fonologis dalam membaca.

Kesadaran fonologis ini memiliki dua komponen kajian yang berkaitan yaitu kesadaran fonetik dan kesadaran fonemik. Pendapat Chaer (2012), Soeparno (2002), Frida dan Yuliati (2018) menyatakan bersama tentang

kesadaran fonetik merupakan bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi bahasa namun tanpa menghiraukan artinya. Kesadaran fonetik mempelajari cara kerja alat ucap manusia yang berkaitan dengan penggunaan dan pengucapan kata. Sedangkan kesadaran fonemik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda makna.

Soeparno (2002) dan Sumarti (2017), menyatakan kesadaran fonemik adalah kemampuan memahami bunyi yang bermakna dari tutur bahasa yang didengar oleh anak. Adanya kesadaran fonemik dapat mempengaruhi anak dalam keberhasilannya memperoleh pengetahuan huruf bahwa kata yang dibentuk oleh bunyi-bunyi huruf yang memiliki pola karakteristik suara yang berbeda-beda, sehingga anak dapat mempergunakan bunyi-bunyi tersebut di dalam kata. Oleh karena

Tabel 1. Indikator Kesadaran Fonologis

	Aspek Ketepatan Bunyi	Aspek Perubahan Bunyi
Indikator	Mampu menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama	Melakukan penghilangan huruf dalam menyebutkan kata
	Mampu menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama	Melakukan penambahan huruf dalam menyebutkan kata
	Mampu menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf diftong akhir yang sama	Melakukan penggantian huruf dalam menyebutkan kata.
	Mampu menyebutkan kata yang memiliki bunyi konsonan rangkap yang sama	

Setelah hasil tes kemampuan membaca diperoleh, kemudian peneliti mengolah dan mengelompokkan subjek ke dalam tiga kategori kemampuan terdiri atas kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah dengan menggunakan kategorisasi dari Azwar (2013) yang dapat dilihat pada Tabel 2. Selanjutnya peneliti menentukan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih 2 subjek yang mewakili setiap jenjang kategorisasi. Maka diperoleh 6 subjek dengan inisial berikut:

itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa ditinjau dari kesadaran fonologis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini ditinjau dari kesadaran fonologis pada dua aspek yaitu ketepatan bunyi dan perubahan bunyi. Populasi penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar sebanyak 21 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mendapatkan data berupa hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun fokus tes ditinjau dari aspek dan indikator komponen analisis kesadaran fonologi siswa pada kemampuan membaca dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Subjek Tertinggi Pertama (ST1)
2. Subjek Tertinggi Kedua (ST2)
3. Subjek Sedang Pertama (SS1)
4. Subjek Sedang Kedua (SS2)
5. Subjek Terendah Pertama (SR1)
6. Subjek Terendah Kedua (SR2)

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber/data. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Tabel 2. Kategori Kemampuan Siswa

Interval	Kategori
$X \geq (x + 1SD)$	Tinggi
$(x - 1SD) < X \leq (x + 1SD)$	Sedang
$X \leq (x - 1SD)$	Rendah

Keterangan:

X = Skor mentah sampel

x = Rata-rata standar distribusi populasi

SD = Deviasi standar distribusi populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan hasil analisis penelitian terkait dengan kesadaran fonologis siswa kelas III sebagai berikut:

Hasil Data Analisis Kesadaran Fonologis pada Subjek Tertinggi Pertama (ST1) dan Subjek Tertinggi Kedua (ST2)

Tes dilakukan oleh peneliti kepada ST1 pada hari Rabu, 28 September 2022, sedangkan ST2 pada hari Kamis, 22 September 2022 di ruang kelas III A. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti tidak didampingi oleh guru wali kelas III A. Kegiatan tes dilakukan dengan pemberian kartu tes kepada ST1 dan ST2, kemudian ST1 mengerjakan kartu tes selama 2 menit 7 detik, sedangkan ST2 mengerjakan kartu tes selama 3 menit 2 detik. Adapun tujuan peneliti melakukan tes ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kedua aspek kesadaran fonologis. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi terkait kesadaran fonologis ST1 dan ST2 dan dilakukan analisis deskripsi yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Vokal

Hasil tes yang diperoleh ST1 dan ST2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal memperoleh kategori tinggi. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. ST1 dan ST2 mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.
- b. ST1 dan ST2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki kesulitan, saya membaca semua kata yang ada di dalam kartu tes, saya memperhatikan dengan teliti semua kata tersebut sesuai dengan petunjuk. Kemudian saya melihat huruf terakhir dari setiap kata kemudian saya menunjuk dan menyebutkan kata yang menurut saya memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama. Menurut saya kata yang terdapat pada kartu tes juga mudah sehingga saya dapat membaca kata tersebut dengan lancar”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ST2 yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada kesulitan, saya hanya memperhatikan huruf terakhir dari semua kata yang ada pada kartu tes, kemudian saya menunjuk kata yang menurut saya memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama. Kata-katanya mudah untuk dibaca”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk ST1 dan ST2 mendapatkan kategori Tinggi. Hal ini dikarenakan ST1 dan ST2 telah mampu menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan,

penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk ST1 dan ST2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penggantian huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Hal ini terjadi karena ST1 dan ST2 sudah dapat membaca dengan baik.

2. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Konsonan

Hasil tes yang diperoleh ST1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori tinggi. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. ST1 mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.
- b. ST1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.

Hasil tes yang diperoleh ST2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori tinggi. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. ST2 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.
- b. ST2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna

menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa :

“Saya kesulitan dalam menyebutkan hurur “r”, oleh karena itu saya memilih kata yang tidak terdapat huruf “r” sehingga saya lebih mudah untuk membaca kata tersebut agar saya tidak kesulitan dalam menyebutkan kata yang saya tunjuk”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ST2 yang mengatakan:

“Saya kurang teliti ketika menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk ST1 memperoleh kategori tinggi dan ST2 memperoleh kategori tinggi. Hal ini dikarenakan ST1 dan ST2 telah mampu menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk ST1 dan ST2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penggantian huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Hal ini terjadi karena ST1 dan ST2 sudah dapat membaca dengan baik.

3. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Vokal Rangkap (Diftong)

Hasil tes yang diperoleh ST1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal rangkap (diftong) memperoleh kategori tinggi. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. ST1 mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki

bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

- b. ST1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

Hasil tes yang diperoleh ST2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal rangkap (diftong) memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. ST2 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.
- b. ST2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada kendala ketika menyebutkan 3 kata yang memiliki huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama, saya hanya memperhatikan semua kata dan memilih kata yang memiliki dua huruf akhir yang sama. Saya juga tidak menghilangkan, menambahkan atau mengganti huruf dari kata yang saya baca karena menurut saya kata mudah untuk saya baca”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ST2 yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki kendala dalam menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama, tetapi saya kurang teliti ketika menunjuk dan membaca kata tersebut. Kata yang digunakan dalam kartu tes juga mudah untuk saya baca”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk ST1 memperoleh kategori tinggi dan ST2 memperoleh kategori sedang. Hal ini dikarenakan ST1 telah mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

Sedangkan ST2 telah mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk ST1 dan ST2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi.

4. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Konsonan Rangkap (Kluster)

Hasil tes yang diperoleh ST1 dan ST2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan rangkap (kluster) memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut :

- a. ST1 dan ST2 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.
- b. ST1 dan ST2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) akhir yang sama tidak

terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada kendala pada saat saya menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama, tetapi saya kurang teliti dalam menunjuk dan menyebutkan kata tersebut. Saya juga tidak ada menghilangkan, menambahkan dan mengganti huruf pada kata yang saya baca karena kata mudah untuk saya baca”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada ST2 yang mengatakan:

“Tidak ada kendala, tetapi saya kurang teliti ketika menunjuk dan menyebutkan kata, katanya juga gampang saya baca”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk ST1 dan ST2 memperoleh kategori sedang. Hal ini dikarenakan ST1 dan ST2 telah mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk ST1 dan ST2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

Hasil Data Analisis Kesadaran Fonologis pada Subjek Sedang Pertama (SS1) dan Subjek Sedang Kedua (SS2)

Tes dilakukan oleh peneliti kepada SS1 pada hari Senin, 26 September 2022, sedangkan SS2 pada hari Kamis, 29 September 2022 diruang kelas III A. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti tidak didampingi oleh guru wali kelas III A. Kegiatan tes dilakukan dengan pemberian kartu tes kepada SS1 dan SS2, kemudian SS1 mengerjakan kartu tes selama 2 menit 24 detik, sedangkan SS2 mengerjakan kartu tes selama 2 menit 25 detik. Adapun tujuan peneliti melakukan tes ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kedua aspek. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi terkait kesadaran fonologis SS1 dan S2 dan dilakukan analisis deskripsi yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Vokal

Hasil tes yang diperoleh skor SS1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut.

- a. SS1 dan SS2 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.
- b. SS1 dan SS2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SS1 yang mengatakan bahwa:

“Saya kurang teliti ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi

huruf vokal akhir yang sama, saya tidak kesulitan dalam menyebutkan kata yang terdapat pada kartu tes”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada SS2 yang mengatakan bahwa:

“Saya kurang teliti ketika memilih kata-kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, saya tidak memiliki kesulitan”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SS1 memperoleh kategori sedang dan SS2 memperoleh kategori sedang. Hal ini dikarenakan SS1 dan SS2 telah mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk SS1 dan SS2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penggantian huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

2. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Konsonan

Hasil tes yang diperoleh SS1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SS1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.
- b. SS1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang

memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa saya sudah benar dalam menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama, saya juga yakin membaca kata yang saya tunjuk dengan benar”

Hasil tes yang diperoleh SS2 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori Sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut.

- a. SS2 tidak menunjuk tetapi menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.
- b. SS2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama terdapat penghilangan huruf pada kata yang dibaca.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SS2 yang mengatakan bahwa :

“Saya tidak teliti ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang terdapat pada kartu tes, saya juga merasa kesulitan membaca kata Khawatir”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SS1 dan SS2 memperoleh kategori sedang. Hal ini dikarenakan SS1 telah mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca, sedangkan SS2 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama dengan baik

dan benar ketika menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama terdapat penghilangan huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk SS1 dan SS2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi.

3. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Vokal Rangkap (Diftong)

Hasil tes yang diperoleh SS1 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf vokal rangkap (diftong) memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SS1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.
- b. SS1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa saya sudah benar dalam menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama, saya juga membaca kata yang saya tunjuk dengan benar tanpa adanya kesalahan”

Hasil tes yang diperoleh SS2 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf vokal rangkap (diftong) memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SS2 tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki

bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

- b. SS2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang disebutkan.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SS2 yang mengatakan bahwa:

“Saya bingung ketika melihat kata yang terdapat pada kartu tes, Sehingga saya langsung menunjuk kata yang terdapat pada kartu tes secara acak”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SS1 memperoleh kategori sedang SS2 memperoleh kategori rendah. Hal ini dikarenakan SS1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca, sedangkan SS2 tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama dengan baik dan benar. Ketika menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang disebutkan.

Hal tersebut membuktikan bahwa untuk SS1 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan

penggantian huruf pada kata yang dibaca. Sedangkan SS2 belum memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi

4. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Konsonan Rangkap (Kluster)

Hasil tes yang diperoleh SS1 dan SS2 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf konsonan rangkap (diftong) memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SS1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.
- b. SS2 tidak menunjuk tetapi menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.
- c. SS1 dan SS2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang disebutkan.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SS1 yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada kendala pada saat saya menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama, hanya saya kurang teliti dalam menunjuk dan menyebutkan kata tersebut. Saya juga tidak ada kesulitan ketika membaca kata yang ada pada kartu tes karena katanya mudah untuk saya baca”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada SS2 yang mengatakan bahwa :

“Tidak ada kesulitan, saya hanya kurang teliti ketika menunjuk dan menyebutkan kata, katanya juga tidak sulit saya baca”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SS1 dan SS1 memperoleh kategori sedang. Hal ini dikarenakan SS1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama, sedangkan SS2 tidak menunjuk tetapi menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan, penambahan dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Ini membuktikan bahwa untuk SS1 dan SS2 dapat memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) akhir yang sama, dalam penyebutannya juga tidak terdapat penggantian huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

Hasil Analisis Aspek Ketepatan Bunyi Kesadaran Fonologis pada Subjek Rendah Pertama (SR1) dan Subjek Rendah Kedua (SR2)

Tes dilakukan oleh peneliti kepada SR1 pada hari Kamis, 29 September 2022, sedangkan SR2 pada Hari Kamis, 22 September 2022 diruang kelas III A. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti tidak didampingi oleh guru wali kelas III A. Kegiatan tes dilakukan dengan pemberian kartu tes kepada SR1 dan SR2, kemudian SR1 mengerjakan kartu tes selama 2 menit 29 detik, sedangkan SR2 mengerjakan kartu tes selama 3 menit 29 detik..

1. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Vokal

Hasil tes yang diperoleh Skor SR1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.
- b. SR1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama terdapat penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SR1 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa malu dan gugup ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, sehingga ketika saya membaca kata yang ada di dalam kartu tes saya membaca kata beku menjadi beko. Saya akan berusaha untuk menghilangkan rasa malu dan gugup saya”

Hasil tes yang diperoleh SR2 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf vokal memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR2 mampu tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang tidak sama.
- b. SR2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama terdapat penambahan huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SR2 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa gugup, malu dan kurang teliti ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama. Menurut saya kata

yang terdapat pada kartu tes mudah saya baca sehingga saya dapat membaca kata tersebut dengan lancar”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SR1 dan SR2 memperoleh kategori rendah. Hal ini dikarenakan SR1 belum mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama dengan baik dan benar, ketika menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama terdapat penggantian huruf pada kata yang dibaca. Sedangkan SR2 pada saat tes menyebutkan kata-kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang tidak sama. SR2 belum sepenuhnya memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa tidak mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, dalam penyebutannya terdapat penambahan huruf pada kata yang dibaca.

2. Hasil Tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Konsonan

Hasil tes yang diperoleh SR1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR1 menunjuk dan menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.
- b. SR1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama tidak terdapat penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menyelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada ST1 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa gugup dan kebingungan ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan

akhir yang sama, sehingga saya hanya menunjuk kata yang terdapat pada kartu tes”

Hasil tes yang diperoleh SR2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR2 mampu tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang tidak sama.
- b. SR2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama terdapat penghilangan huruf dan penambahan huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada SR1 yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya dipanggil untuk melakukan tes saya merasa gugup”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SR1 dan SR2 memperoleh kategori rendah. Hal ini dikarenakan SR1 dan SR2 pada saat tes menyebutkan kata-kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang tidak sama. SR1 dan SR2 belum sepenuhnya memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa tidak mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama, dalam penyebutannya terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

3. Hasil tes Aspek Ketepatan Bunyi Indikator Huruf Vokal Rangkap (Diftong)

Hasil tes yang diperoleh SR1 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal

rangkap (diftong) memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR1 menunjuk dan menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.
- b. SR1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. Wawancara yang dilakukan kepada SR1 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa gugup dan kebingungan ketika menunjuk dan menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama, saya juga kesulitan dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf diftong akhir yang sama”

Hasil tes yang diperoleh SR2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf vokal rangkap (diftong) memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR2 mampu tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang tidak sama.
- b. SR2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada SR2 yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa gugup, saya juga tidak tahu huruf vokal rangkap (diftong), jadi

saya hanya menunjuk kata yang menurut saya memiliki huruf vokal rangkap (diftong)”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, maka untuk SR1 dan SR2 memperoleh kategori rendah. Hal ini dikarenakan SR1 dan SR2 pada saat tes menyebutkan kata-kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang tidak sama. SR1 dan SR2 belum sepenuhnya memenuhi aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. SR1 dan SR2 tidak mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf vokal rangkap (diftong) akhir yang sama, dalam penyebutannya tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca.

4. Hasil tes Aspek Ketepatan bunyi Indikator Huruf Konsonan Rangkap (Kluster)

Hasil tes yang diperoleh SR1 pada aspek Ketepatan bunyi indikator huruf konsonan rangkap (diftong) memperoleh kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.
- b. SR1 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama tidak terdapat penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada SR2 yang mengatakan bahwa:

“Saya kurang teliti katika menunjuk dan menyebutkan kata, saya sulit untuk menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf kluster”

Hasil tes yang diperoleh SR2 pada aspek ketepatan bunyi indikator huruf konsonan rangkap (kluster) memperoleh kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes sebagai berikut:

- a. SR2 mampu tidak menunjuk tetapi menyebutkan 1 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang tidak sama.
- b. SR2 dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama terdapat penggantian huruf pada kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama.

Hasil analisis yang ditemukan dilakukan wawancara kembali guna menelaraskan kembali hasil tes. wawancara yang dilakukan kepada SR2 yang mengatakan bahwa:

“Karena ketika saya dipanggil untuk melakukan tes saya merasa gugup dan juga tidak tahu kata yang memiliki huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama”

Berdasarkan dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan, SR1 memperoleh kategori sedang, sedangkan SR2 memperoleh kategori rendah. Hal ini dikarenakan SR1 mampu menunjuk dan menyebutkan 2 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap (kluster) yang sama dengan baik dan benar tanpa adanya penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf pada kata yang dibaca. Sedangkan SR2 pada saat tes menyebutkan kata-kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang tidak sama. SR2 belum sepenuhnya memenuhi indikator aspek ketepatan bunyi dan aspek perubahan bunyi. Siswa tidak mampu menunjuk dan menyebutkan 3 kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap

(kluster) yang sama, dalam penyebutannya terdapat penggantian huruf pada kata yang dibaca.

Aspek ketepatan bunyi indikator pertama digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf vokal akhir yang sama, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Pada ST1 dan ST2, mereka berhasil memperoleh kategori tinggi, sedangkan SS1, SS2 dan SR2 mereka memperoleh kategori sedang. Berbanding terbalik dengan SR1 yang memperoleh kategori rendah dan perlu bimbingan. Kesulitan SR1 dikarenakan masih sulit untuk membedakan huruf vokal dan huruf konsonan. Hal ini sejalan dengan Karoma (2019) mengatakan kemampuan untuk mengenal huruf juga memiliki arti kemampuan dalam membedakan bentuk-bentuk dan juga bunyi-bunyi dari setiap huruf serta mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf.

Aspek ketepatan bunyi indikator kedua digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan akhir yang sama, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan Sudijono (2011) dalam Yenti, dkk. (2014) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh dari evaluasi belajar melalui tes akhir, yaitu hasil yang berupa angka yang dapat diukur dan diolah sehingga dapat dibandingkan. Berdasarkan tes ST1 berhasil memperoleh kategori tinggi, sedangkan ST2, SS1 dan SS2 mereka berhasil memperoleh kategori sedang.

Berbanding terbalik dengan SR1 dan SR2 yang memperoleh kategori rendah dan perlu bimbingan. Kesulitan SR1 dan SR2 dikarenakan siswa tersebut tidak mengetahui apa saja huruf konsonan dan merasa gugup pada saat melakukan tes. Seperti yang dijelaskan oleh

Rahim (2020) bahwa jika suatu pengalaman belajar terlalu asing bagi anak maka akan membuat anak merasa cemas sehingga menyebabkan anak menarik diri untuk menolak berhubungan dengan pengalaman baru tersebut.

Aspek ketepatan bunyi indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf diftong akhir yang sama, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Rahim (2020) mengatakan bunyi huruf diftong terdiri dari *au*, *ai* dan *oi*. ST1 memperoleh kategori tinggi. Sedangkan ST2, SS1 dan SS2 mereka berhasil memperoleh kategori sedang.

Berbanding terbalik dengan SR1 dan SR2 mereka memperoleh kategori rendah dan perlu bimbingan. Kesulitan SR1 dan SR2 dikarenakan siswa tersebut kurang teliti dan sulit untuk melafalkan kata yang memiliki huruf diftong akhir yang sama. Hal senada diungkapkan oleh Silmi, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dalam menyebutkan huruf diftong (*ai*, *au*, *ei* dan *oi*) harus diperkenalkan terlebih dahulu cara membacanya setelah itu siswa diminta untuk menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf diftong.

Aspek ketepatan bunyi indikator keempat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan bunyi konsonan rangkap yang sama, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Rahim (2020) bunyi huruf konsonan rangkap meliputi *ng*, *nya* dan *kh*. Pada ST1, ST2, SS1 dan SS2 mereka berhasil memperoleh kategori sedang.

Sedangkan SR1 dan SR2 memperoleh kategori rendah dan perlu bimbingan. Kesulitan SR1 dan SR2 dikarenakan mereka sulit untuk menyebutkan kata yang memiliki bunyi huruf konsonan rangkap. Rahim (2020) mengatakan

bahwa huruf *ng*, *ny* dan *kh* biasanya menjadi huruf yang sulit untuk di mengerti dan dibaca anak dalam sebuah kata atau kalimat. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) mengatakan bahwa hambatan yang ditemukan berdasarkan observasi pembelajaran yaitu siswa kesulitan dalam menyebutkan kata yang mengandung konsonan rangkap (*sy*, *ng*, *kh* dan *ny*).

Aspek perubahan bunyi indikator pertama penghilangan huruf menyebutkan kata yang digunakan untuk mengetahui kesadaran fonologis siswa, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Pada ST1, ST2 dan SS1 mereka kategori tinggi. Sedangkan SS2, SR1 dan SR2 dalam penyebutannya terdapat penghilangan huruf pada kata yang disebutkan. Kesalahan penghilangan bunyi ini disebut zeroisasi. Menurut Afina, dkk. (2021), zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

SS2 dalam menyebutkan kata “khawatir” menghilangkan huruf “h” sehingga menjadi “kawatir”, SR2 dalam menyebutkan kata “fotosintesis” menghilangkan huruf “s, i, n dan t” sehingga menjadi “fotontistes”, kesalahan penghilangan bunyi ini disebut sinkop. Menurut Daniata (2015), sinkop merupakan proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Sedangkan SR1 dalam menyebutkan kata “belalai” menghilangkan huruf “b dan e” sehingga menjadi “lalai”. Penghilangan bunyi ini disebut aferesis. Menurut Fauziah A & Mulyaningsih I (2016), aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Sehingga SS2 dan SR1 dan SR2 memperoleh kategori sedang.

Aspek perubahan bunyi indikator kedua penambahan huruf dalam menyebutkan

kata yang digunakan untuk mengetahui kesadaran fonologis siswa, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. ST1, ST2, SS1 dan SS2 memperoleh kategori tinggi. Sedangkan SR1 dan SR2 dalam penyebutannya terdapat penambahan huruf pada kata yang disebutkan. SR1 dalam menyebutkan kata “fantastis” menambahkan huruf “s” sehingga menjadi “fenstasis”, sedangkan SR2 dalam menyebutkan kata “fotosintesis” menambahkan huruf “n dan s” sehingga menjadi “fotontistes” sehingga SR1 dan SR2 memperoleh kategori sedang. Kesalahan penambahan bunyi ini disebut anaptiksis. Musawwir & Fahmi (2018) anaptiksi adalah perubahan bunyi dengan cara menambahkan bunyi huruf tertentu untuk memperlancar pengucapan.

Aspek perubahan bunyi indikator ketiga penggantian huruf dalam menyebutkan kata yang digunakan untuk mengetahui kesadaran fonologis siswa, ditemukan bahwa kemampuan subjek tinggi, sedang dan rendah memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Pada ST1, ST2, SS1 dan SS2 mereka kategori tinggi. Sedangkan SR2 dalam penyebutannya terdapat penggantian huruf pada kata yang disebutkan. SR2 dalam menyebutkan kata “bangun” mengganti huruf “g” sehingga menjadi “banyun” sehingga SR2 memperoleh kategori sedang.

Hal ini berbanding terbalik dengan SR1 yang dalam penyebutannya terdapat penggantian huruf pada kata yang disebutkan, sehingga SR1 memperoleh kategori rendah. SR1 dalam menyebutkan kata “beku” mengganti huruf “u” sehingga menjadi “beko”, kata “fantastis” mengganti huruf “e” sehingga menjadi “fenstasis” dan kata “ranjau” mengganti huruf “u” sehingga menjadi “ranjay”. Rahayu (2018) pelafalan huruf “u” juga terkadang masih salah ucap. Kesalahan

ucap fonem “u” biasanya dibaca menjadi fonem “o”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pada saat siswa membunyikan kata masih terdapat kesalahan pada bunyi dari kata yang disebutkan. Dengan adanya kesalahan bunyi ketika siswa membaca pertama, siswa melakukan pengulangan atau perbaikan sehingga bunyinya menjadi benar. Sehingga siswa dalam hal kelancaran membaca sudah lancar, akan tetapi dalam membunyikan kata masih terdapat kesalahan pada bunyinya. Siswa juga mampu untuk memperbaiki bunyi yang masih salah, hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari akan bunyi yang diucapkan dalam kata.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, diberikan beberapa saran yaitu guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran fonologis siswa, terkhususnya pada siswa yang memperoleh skor yang masih kurang. Guru juga dapat memberikan pembelajaran pada siswa yang masih memiliki kesadaran fonologis yang masih rendah dalam meningkatkan kesadaran fonologis siswa.

REFERENSI

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Christianti, M. (2015). Kajian literatur perkembangan pengetahuan fonetik pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 530–537. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>
- Fauziah A & Mulyaningsih I. (2016). Perubahan bunyi pada tuturan resmi yang digunakan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*. 2(1), 50–59.

- Daniata. I. (2015). Proses fonologis dalam pengadopsian kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Cicia di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 96.
- Karoma, S. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal lima huruf vokal melalui media bola huruf pada anak usia 3-4 tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 60-66.
- Kustanti, W. A. (2019). *Analisis pengaruh kesadaran fonologis terhadap pengenalan huruf melalui kartu gambar pada anak usia 4-5 tahun*. Universitas Negeri Surakarta.
- Lestari, S. (2017). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah SD 01 Ngemplak Tahun Pelajaran 2014/2015 ditinjau dari aspek fonologis. *Jurnal Stilistika* 3(2), 105–114.
- Luissia, H. P. (2016). Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari. 15(2), 1–23.
- Musawwir & Fahmi, M. (2018). Pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat. *Pelitra*, 1(2), 71-83
- Afina, N. dkk. (2021). *Kesalahan fonetik artikulatoris pada pelafalan pembelajaran BIPA Korea sebagai bahan ajar BIPA*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayu, P. (n.d.). *Kesalahan pengucapan diftong dan vokal u pada pidato Gubernur*

Jawa Tengah Ganjar Pranowo Dalam Rangka HUT Ke-74 Republik Indonesia.

(phonemic awareness) untuk anak usia dini (4-5 tahun). *Deiksis*, 9(02), 222-239.

Rahim. W. (2020). Peningkatan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan melalui media kartu huruf pada anak usia dini kelompok B KB Puncak Mewatang Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 97-117

Unsiah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. Universitas Brawijaya Press.

Soeparno. (2002). *Dasar-dasar linguistik umum* (Cet. I). Tiara Wacana Yogya.

Yenti, G., & Susanti, S. P. (2014). perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining dengan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 29825.

Sumarti. (2017). Materi pengembangan bahasa indonesia tentang kesadaran fonemik